

# Mengungkap Framing Media Massa: Pemberitaan Konser Coldplay 2023 oleh Kompas.com dan Konstruksi Realitas

**Sesdia Angela**

Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Riau, Pekanbaru

Email: [sesdiaangela@lecturer.unri.ac.id](mailto:sesdiaangela@lecturer.unri.ac.id)

**Ceriah Dolis**

Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Riau, Pekanbaru

---

## Abstrak

Media massa sangat memengaruhi persepsi sosial masyarakat. Studi kasus yang dilakukan pada media online Kompas.com tentang konser Coldplay di Indonesia tahun 2023 digunakan dalam artikel ini untuk mempelajari peran media dalam mengkonstruksi realitas sosial. Konser ini menjadi perhatian besar dan memicu berbagai reaksi di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana media menyiarkan peristiwa ini, serta bagaimana hal itu memengaruhi pemahaman dan persepsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan analisis framing Robert Entman. Dimensi analisis framing yang digunakan yaitu tanggapan berita, asumsi berita, prinsip berita, dan penilaian berita. Data yang digunakan untuk analisis ini adalah artikel-artikel yang diterbitkan oleh Kompas.com selama periode pemberitaan konser Coldplay di Indonesia. Teori framing model Robert Entman digunakan sebagai kerangka analisis. Teori ini membantu kita memahami bagaimana media massa memilih sudut pandang tertentu untuk melaporkan suatu peristiwa dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi pemahaman dan interpretasi masyarakat tentang peristiwa tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kompas.com menggunakan framing yang menarik perhatian penggemar Coldplay yang sangat antusias selama konser mereka di Indonesia. Media ini meningkatkan pemahaman masyarakat dengan menghubungkan peristiwa ini dengan masalah lingkungan, terutama masalah sampah. Hasil menunjukkan bahwa media massa memainkan peran penting dalam membentuk perspektif masyarakat terhadap peristiwa budaya populer dan masalah sosial yang relevan.

Kata Kunci: **media massa, budaya populer, analisis framing, Robert Entman**

---

## Abstract

*The mass media has a profound influence on society's social perceptions. A case study conducted on online media Kompas.com about the Coldplay concert in Indonesia in 2023 is used in this article to study the role of the media in constructing social reality. The concert was a big hit and triggered a variety of reactions in the community. The aim of this study is to look at how the media broadcast this event, and how it affects public understanding and perception. This research uses Robert Entman's framing analysis. The framing analysis dimensions used are news responses, news assumptions, news principles, and news assessments. The data used for this analysis are articles published by Kompas.com during the Coldplay concert reporting period in Indonesia. Robert Entman's model framing theory is used as a framework for analysis. This theory helps us understand how the mass media chooses a*

*particular viewpoint to report an event and how it can influence public understanding and interpretation of the event. The analysis shows that Kompas.com used framing that drew the attention of Coldplay fans who were very enthusiastic during their concerts in Indonesia. This media increases public understanding by linking these events to environmental issues, especially the problem of garbage. The results show that the mass media plays an important role in shaping the public's perspective on popular cultural events and relevant social issues.*

**Keywords: mass media, popular culture, framing analysis, Robert Entman**

---

## **PENDAHULUAN**

Budaya populer semakin berkembang dan meresap ke segala aspek kehidupan di seluruh dunia. Sekarang fenomena ini digandrungi dan disukai oleh orang-orang dari berbagai usia, status sosial, dan kelas ekonomi. Menurut Storey (2009) dalam Istiqomah (2020), budaya populer memiliki kecenderungan untuk konsumtif. Industri kreatif dan hiburan yang mengejar popularitas dan daya tarik massa seringkali berkontribusi pada pembentukan budaya populer.

Tidak dapat diabaikan betapa pentingnya budaya populer bagi masyarakat modern. Berbagai budaya memengaruhi cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan bahkan memandang dunia. Budaya populer menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan pesan sosial, politik, dan budaya di era globalisasi saat ini. Namun, kritik terhadap budaya populer juga muncul, dengan mengatakan bahwa popularitasnya sering kali dikaitkan dengan konsumsi pasif dan makna yang kurang.

Oleh karena itu, mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana budaya populer membentuk dan memengaruhi masyarakat sangat penting untuk menjelajahi perubahan budaya dan sosial di era modern. Penelitian ini akan melihat salah satu elemen budaya populer, konser musik, dengan fokus pada bagaimana media massa mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat tentang peristiwa tersebut.

Musik adalah bahasa universal yang meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia, tidak terbatas pada genre, lapisan sosial, atau lokasi geografis. Musik dari berbagai negara, dengan berbagai genre dan gaya, telah menjadi bagian penting dari budaya populer di seluruh dunia.

Dunia kini menyaksikan pemulihan secara bertahap dari berbagai industri, termasuk industri hiburan, setelah pandemi global tahun 2020. Dalam hal ini, konser musik telah menjadi simbol pemulihan ini. Salah satu jenis hiburan langsung yang telah lama disukai oleh berbagai kelompok usia, konser terutama diminati oleh generasi muda. Selain itu, konser

musik telah berkembang menjadi fenomena online yang dapat menjangkau audiens di seluruh dunia secara bersamaan di era digital saat ini.

Ketertarikan yang luar biasa terhadap konser musik menunjukkan daya tarik budaya populer dalam menciptakan pengalaman bersama yang menggembirakan dan meresapi budaya saat ini. Konser tidak hanya merupakan hiburan; itu juga merupakan tempat untuk menghormati identitas budaya, memperkuat hubungan sosial, dan bergabung dengan komunitas musik. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa konser musik kontemporer telah menjadi salah satu tren paling menonjol dalam budaya populer di seluruh dunia.

Konser musik adalah acara di mana seorang musisi atau band memainkan musik untuk sekelompok orang. Semua orang, baik di tingkat nasional maupun internasional, telah menunggu konser musik dari band favorit mereka. Konser musik menjadi kegemaran. Indonesia memiliki sejarah panjang konser musik. Pada tahun 1975, konser pertama band luar negeri di Indonesia, Deep Purple, membius 150 ribu orang di GBK. Hingga saat ini, konser musik terus menjadi acara yang ditunggu oleh banyak penonton dan para fandom, atau fans Kingdom, yang merupakan kelompok penggemar yang menyukai suatu band. Tidak terkecuali bagi penggemar Coldplay, band rock asal Inggris.

Pada tahun 1998, Coldplay merilis album pertama mereka, "Safety", yang hanya terjual 500 kopi. Setelah merilis album pertama mereka, Coldplay menandatangani kontrak dengan Parlophone pada tahun 1999. Dengan lima album berikutnya, Coldplay mengubah suara mereka. Album terakhir mereka, Music of the Spheres (2021), adalah hasilnya. Setiap album memiliki tema unik dan menambahkan gaya baru ke gaya aslinya, seperti electronica, ambient, pop, RandB, rock klasik, dan progresif. Mereka disebut sebagai "sangat hidup dan top-notch" oleh NME karena pertunjukan panggung mereka yang "euforia" dan "menarik". Coldplay adalah musisi terlaris dengan 100 juta album terjual. Coldplay mendapatkan reputasi sebagai ikon musik yang terpolarisasi terlepas dari popularitas dan pengaruh mereka.

Penggemar baru-baru ini dihebohkan dengan berita bahwa Coldplay akan tampil di Indonesia sebagai bagian dari tur dunia mereka yang dikenal sebagai "Music of the Spheres World Tour". Konser mereka dijadwalkan akan berlangsung pada 15 November 2023 di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Jakarta. Kabar tersebut tersebar luas di berbagai media. Tak terkecuali media online Kompas.com.

Kompas.com, seperti banyak media online lainnya, bertanggung jawab untuk memengaruhi opini publik tentang acara budaya populer seperti konser Coldplay yang akan datang. Cara media ini menyampaikan beritanya dengan cara yang berbeda adalah yang menarik. Media tidak hanya memberikan informasi dasar tentang konser, seperti tanggal, lokasi, dan harga tiket, tetapi juga memberikan perspektif baru.

Dalam pemberitaan mereka tentang konser Coldplay, Kompas.com tampaknya mengambil pendekatan yang menekankan semangat penggemar. Mereka menyadari betapa sangat dinantikan konser ini oleh penggemar di Indonesia. Kompas.com mungkin telah berusaha untuk mengetahui seberapa penting berita ini bagi penggemar dan bagaimana ini dapat memicu euforia di komunitas. Oleh karena itu, mereka menyampaikan pesan bahwa penggemar Coldplay harus menghadiri konser mereka, yang harus tidak dilewatkan.

Media mungkin melihat kekuatan budaya populer dalam menyatukan orang dan membuat peristiwa bersejarah dengan penekanan ini. Budaya populer seringkali menjadi alat yang kuat bagi media untuk menyatukan orang dari berbagai latar belakang, dan konser Coldplay adalah contoh sempurna dari acara yang dapat menyatukan pecinta musik dan hiburan.

Dengan demikian, laporan Kompas.com tentang konser Coldplay menunjukkan bagaimana media dapat memainkan peran penting dalam membentuk narasi budaya populer dan memahami dengan baik bagaimana peristiwa semacam ini memengaruhi masyarakat, khususnya penggemar Coldplay. Ini juga menunjukkan betapa pentingnya media dalam menghubungkan dunia hiburan dengan publik mereka, serta bagaimana pandangan media dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap musik.

Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana framing pemberitaan media yang dilakukan oleh media online Kompas.com terkait konser Coldplay yang akan digelar pada November mendatang di Jakarta melalui analisis framing model Robert Entman dan dengan teori konstruksi realitas social.

paragraf dan lain-lain tidak perlu anda lakukan perubahan jika menggunakan file ini. Anda tinggal mengganti isi dari template ini dengan tulisan yang anda inginkan. *Template* penulisan artikel ilmiah ini bisa anda download di website <https://journal.unsika.ac.id/index.php/JPRMEDCOM>. Artikel yang telah ditulis sesuai dengan

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menyelidiki dan menggambarkan objek penelitian, yaitu framing pemberitaan di media online Kompas.com tentang konser Coldplay yang akan diadakan di Jakarta pada November mendatang. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pilihan yang tepat karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara rinci dan menyeluruh bagaimana framing dibentuk dalam artikel media online. Daripada menilai hubungan antarvariabel, pendekatan ini lebih berfokus pada pemahaman yang mendalam.

Untuk studi ini, ada alasan yang kuat mengapa metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Kompas.com dan media online lainnya menginterpretasikan peristiwa konser Coldplay. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan berbagai elemen yang mungkin tidak terlalu terlihat ketika menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Dalam kasus ini, analisis framing membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang bahasa, nada, konteks, dan pesan implisit yang terkandung dalam pemberitaan media.

Untuk analisis ini, teknik pengambilan sampel purposive digunakan; kriteria yang dianggap mewakili konsep penelitian digunakan untuk memilih sampel. Dalam hal ini, sampel dipilih berdasarkan berita tentang konser Coldplay di Jakarta pada November mendatang. Dalam konteks penelitian ini, teknik pemilihan sampel purposive juga sangat relevan. Mengamati framing media berarti memilih sampel berita yang tepat untuk konteks dan waktu yang diinginkan. Memilih sampel yang terkait dengan masa ketika BTS gagal memenangkan nominasi Grammy Awards menunjukkan pergeseran persepsi media tentang konser Coldplay.

Data primer dan sekunder adalah sumber data penelitian ini. Pemberitahuan langsung tentang konser Coldplay di media online Kompas.com adalah sumber data primer. Sumber data sekunder berasal dari berbagai literatur ilmiah, seperti artikel dan jurnal yang membahas media massa, analisis framing, dan budaya populer. Kombinasi kedua sumber data ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana media online Kompas.com

menyampaikan peristiwa konser Coldplay dan bagaimana hal itu berdampak pada persepsi masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana media massa membentuk pandangan masyarakat tentang budaya populer dan peristiwa budaya yang signifikan, seperti konser Coldplay, dengan menggabungkan teknik kualitatif deskriptif, teknik purposive sampling, dan sumber data primer dan sekunder.

## **KONSEP TEORI**

### **Konsep Media Massa**

Pengertian "media massa" telah mengalami perkembangan besar dalam artinya, terutama ketika digunakan untuk menggambarkan komunikasi dalam skala yang lebih besar dan rumit. Fungsi media massa dapat dibagi menjadi lima dimensi penting, menurut penelitian yang dilakukan oleh Elvinaro (2007), yang dikutip oleh Habibie (2018):

- a. Pengawasan (Surveillance): Dengan mengawasi peristiwa penting yang terjadi di dalam dan di luar masyarakat, media massa berfungsi sebagai pengawas sosial. Dengan fungsi ini, masyarakat dapat mengetahui tentang berita dan peristiwa terkini yang memengaruhi kehidupan mereka.
- b. Penafsiran (Interpretation): Media tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memberikan konteks, analisis, dan sudut pandang yang beragam untuk membantu audiens memahami apa yang sedang terjadi. Dengan demikian, media membantu orang memahami arti berita dan peristiwa.
- c. Pertalian (Linkage): Media massa menghubungkan orang, komunitas, dan kelompok di seluruh dunia dan memungkinkan orang untuk terhubung, berkomunikasi, dan berbagi informasi dengan cepat, yang menghasilkan jaringan yang lebih luas dan global.
- d. Penyebaran Nilai-Nilai (Transmission of Values): Media massa memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai budaya, etika, dan norma sosial. Pandangan dan sikap masyarakat terhadap masalah sosial, politik, dan moral dapat dibentuk oleh media ini.
- e. Hiburan (Entertainment): Media massa tidak hanya melakukan fungsi informatif dan pendidikan; mereka juga menyediakan berbagai bentuk hiburan, seperti program televisi,

film, musik, dan konten online, yang menghibur dan memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat.

Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa media massa bukan hanya alat untuk memberikan informasi, tetapi juga merupakan alat penting dalam membentuk pandangan, budaya, dan perilaku sosial masyarakat modern. Dalam penelitian yang berfokus pada analisis framing pemberitaan konser Coldplay, pengertian ini sangat relevan karena media massa berperan besar dalam memengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat tentang peristiwa budaya populer.

## **Budaya Populer Dan Media**

Budaya dibangun oleh media dalam berbagai cara. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan seni dan simbol, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan gaya hidup, norma sosial, mode, dan gaya hidup. Media telah menjadi sumber utama bagi individu dan masyarakat dalam memahami dan membentuk realitas sosial di era globalisasi dan digitalisasi saat ini. (Norris,2001) dalam (Habibie, 2018).

Baik dalam hal seni, politik, agama, atau etika, media massa dapat memengaruhi pandangan dan persepsi individu terhadap berbagai aspek budaya. Mereka memberikan gambaran yang kuat dan seringkali mendalam tentang berbagai masalah dan topik yang menarik bagi masyarakat. Selain itu, berita dan hiburan dapat menyampaikan pesan normatif. Ini bisa berarti memberikan garis besar tentang apa yang dianggap baik atau tidak baik dalam masyarakat.

Media sangat penting untuk menyebarkan informasi dan mengembangkan budaya. Media massa harus menyajikan berbagai isu publik kepada orang-orang dari berbagai latar belakang dan lapisan sosial, menunjukkan peran penting mereka dalam membantu masyarakat memahami, menanggapi, dan berpartisipasi dalam berbagai masalah yang berkembang dalam masyarakat kontemporer.

Sebagai penelitian yang berkaitan dengan pemberitaan konser Coldplay, sangat penting untuk memahami bagaimana media massa memengaruhi perkembangan budaya populer dan bagaimana mereka membantu membentuk persepsi masyarakat terhadap peristiwa budaya. Media bukan hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi mereka juga

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana masyarakat merespons dan menginterpretasikan peristiwa budaya seperti konser tersebut.

Pada dasarnya, budaya populer ini berhubungan dengan budaya massa. Budaya massa diciptakan melalui proses industri produksi massa dan menyebar untuk mendapatkan keuntungan dari khalayak atau konsumen massa. Perkembangan budaya massa ini didorong oleh kemudahan proses produksi yang ditawarkan oleh teknologi seperti percetakan, fotografi, dan perekaman suara (Malthy dalam Aslamiyah, 2013).

Menurut (Mukerji, 1991) dalam (Aslamiyah, 2013), istilah budaya populer mengacu pada kepercayaan, praktik, atau objek yang tersebar luas dimasyarakat seperti dikatakannya bahwa: “budaya populer mengacu pada kepercayaan, praktek-praktek dan objek yang menyatu dalam kesatuan yang hidup dalam masyarakat. Hal ini termasuk kepercayaan adat, praktekpraktek, dan objek yang diproduksi dari pusat-pusat komersial dan politik.”

Keterkaitan dengan media adalah faktor lain yang membentuk budaya populer. Dengan kata lain, media memiliki kemampuan untuk menghasilkan budaya yang dapat diterima publik dan dianggap sebagai kebudayaan. Makna populer ini tidak terlepas dari determinasi media terhadap konsumen dan perilaku mereka. Strinati, 2017; Hamid, 2012). Dengan kata lain, ideologi kapitalistik dan kebiasaan konsumsi masyarakat membentuk budaya populer. Media menyebarkan informasi dan membuat produk budaya populer. Akibatnya, publik akan menganggap apa yang dibuat oleh media sebagai nilai (budaya) di masyarakat. Media massa telah mengubah cara dominasi budaya populer ini disebarkan. Media tidak dipandang sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan manusia. Sebaliknya, media mengatur gagasan dan perasaan manusia, membuat orang memahami sebuah peristiwa melalui realitas media (Strinati, 2007) dalam (Hamid, 2012).

### **Analisis Framing Robert Entman**

Pada dasarnya, analisis framing mengacu pada konstruksi berita sosial yang berasal dari fenomena sosial yang menarik perhatian media massa. Framing, juga disebut sebagai pembingkai, adalah teknik untuk membingkai sebuah peristiwa dan menentukan perspektif yang digunakan media dalam mengemas, mengemas, dan menyajikan berita (sisi mana yang dipinggirkan, disamarkan, atau dihilangkan; sisi mana yang ditonjolkan, atau ditekankan) (Eriyanto, 2011) dalam (Launa, 2020). Untuk menganalisis teks media seperti berita, model



framing Robert N. Entman adalah salah satu pendekatan analisis framing yang dapat digunakan.

Menurut Pratiwi (2018), model ini dapat digunakan untuk menentukan realitas di lapangan dan cara masyarakat menafsirkannya ke dalam konten. Entman menunjukkan bahwa framing pada dasarnya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi, dan saran yang diberikan dalam suatu berita untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa. Entman menggambarkan bagaimana wartawan memahami sebuah peristiwa.

Framing dibagi menjadi empat komponen, menurut Entman. Yang pertama adalah mendefinisikan masalah. Bagaimana suatu peristiwa atau masalah dipandang, sebagai apa, atau sebagai masalah apa. 2) Identifikasi sumber masalah. Apa yang dianggap sebagai penyebab masalah, dan siapa yang dianggap sebagai penyebabnya, menentukan bagaimana peristiwa itu terjadi. 3) Membuat keputusan moral. Untuk menyelesaikan masalah ini, prinsip moral apa yang akan digunakan? Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi tindakan tertentu 4) Saran perawatan (menekankan penyelesaian) Solusi apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah dan rute apa yang harus ditempuh untuk menyelesaikannya?

## **Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann adalah pendiri teori Konstruksi Sosial atas Realitas. Teori konstruksi realitas sosial ini berakar pada paradigma konstruktivis, yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu sebagai manusia bebas, yang menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi. Teori ini mengatakan bahwa sebuah proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu atau kelompok secara terus menerus menciptakan realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif di masyarakat.

Dalam proses sosial, manusia dianggap sebagai pencipta realitas sosial di dunia sosialnya dengan sedikit kebebasan. Menurut Luzar (2015), teori konstruksi realitas sosial yang dibangun oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman telah diperbarui dengan mempertimbangkan asal-usul fenomena media massa. Teori ini sekarang sangat penting untuk proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Dengan kata lain, karakteristik dan manfaat media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas

yang sudah ada. Konstruksi sosial media massa berfokus pada penyebaran informasi yang cepat dan luas sehingga pembentukan realitas sosial berlangsung dengan cepat dan tersebar luas. Menurut Z. Siregar (2018), opini massa dibentuk oleh realitas yang dikonstruksi. Opini massa cenderung cepat membuat kesimpulan dan cenderung sinis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dengan berbagai prestasi dan pengaruh mereka di dunia musik, band asal Inggris Coldplay telah mengukir sejarah. Lagu-lagu ikonik band ini, seperti "*Fix You*" dan "*Yellow*" telah memikat jutaan penggemar, dan pencapaian mereka telah diakui dengan banyak penghargaan dan penghargaan, termasuk Grammy Awards dan Brit Awards.

Setiap kali mereka merilis album baru, Coldplay biasanya melakukan tur dunia yang sangat dinantikan. Ini terjadi pada tahun 2023 untuk album terbaru mereka, "*Music of the Spheres*." Yang menarik adalah bahwa mereka memasukkan Indonesia sebagai salah satu tujuan tur mereka untuk pertama kalinya. Penggemar setia Coldplay di Inggris sangat menyambut keputusan ini.

Kedatangan Coldplay ke Indonesia bukan hanya acara musik. Ini juga menunjukkan betapa pentingnya Indonesia sebagai destinasi artis internasional dan upaya untuk membawa pengalaman budaya populer dari seluruh dunia ke negara ini. Selain itu, bagi penggemar Coldplay yang selama ini hanya dapat menyaksikan konser mereka melalui perangkat seluler atau layar kaca, ini merupakan peristiwa bersejarah.

Konser Coldplay yang akan datang di Indonesia pada tahun 2023 akan menjadi saksi dari fenomena budaya populer global yang akan meninggalkan kenangan tak terlupakan bagi para penggemar dan mengukuhkan status Coldplay sebagai ikon budaya populer terbesar di dunia.

Media massa memainkan peran penting dalam menyebarkan dan membentuk budaya populer di antara khalayak. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan peristiwa dan tren budaya yang berkembang di seluruh dunia. Media massa tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membingkai dan menyebarkan informasi dengan cepat dan luas dalam situasi ini.

Kemampuan media untuk mengubah fenomena budaya populer menjadi berita yang disajikan kepada khalayak adalah salah satu aspek yang paling menarik. Dalam hal ini, konser

Coldplay di negara asalnya adalah contoh nyata. Media massa memiliki kemampuan untuk memilih perspektif yang akan ditekankan dalam pemberitaan mereka, yang pada gilirannya membentuk persepsi dan pemahaman khalayak terhadap peristiwa tersebut.

Fokus yang berbeda pada konser Coldplay dapat menunjukkan berbagai pendapat di masyarakat. Media berfokus pada kepentingan dan nilai-nilai yang ditekankan oleh mereka. Dengan demikian, media memengaruhi cara masyarakat melihat dan merespons budaya populer, seperti konser Coldplay, dengan membentuk konstruksi realitas sosial.

Media massa harus memahami peran mereka dalam membentuk realitas sosial dalam era informasi yang cepat dan luas seperti saat ini. Oleh karena itu, penting bagi media massa untuk menjalankan peran mereka dengan etika dan memastikan bahwa informasi yang mereka sampaikan mencerminkan perspektif yang berbeda dan memberikan khalayak pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial dan budaya populer yang berkembang.

Gambar 1. *Awal Mula Kemunculan Rumor Coldplay Bakal Gelar Konser di Indonesia*



Sumber: <https://www.kompas.com/hype/read/2023/04/09/083536166/awal-mula-munculnya-rumor-coldplay-bakal-gelar-konser-di-indonesia?page=all>

Tabel 1. Analisis Framing

<b><i>Elemen Framing</i></b>	<b>Penjelasan</b>
<b><i>Define Problem:</i></b>	Desas-desus soal kemungkinan grup band Coldplay menggelar konser di Indonesia terus berembus kencang.
<b><i>Diagnose Cause:</i></b>	Media kemudian berusaha mengidentifikasi sumbernya. Kompas.com menekankan bahwa masih ada kemungkinan besar konser Coldplay di Indonesia, mengingat prinsip kuat mereka tentang masalah lingkungan. Ini memberikan konteks dan latar belakang yang memungkinkan pembaca untuk lebih memahami mengapa konser tersebut mungkin atau tidak mungkin terjadi.
<b><i>Make Moral Judgement:</i></b>	Permasalahan yang dibingkai adalah soal desas desus konser Coldplay akan digelar di Indonesia semakin ramai berhembus. Penyebab yang dibingkai oleh Kompas.com bermula dari cuitan seorang pengamat music bernama Adib Hidayat. meski tak secara spesifik mengatakan band yang dimaksud namun membuat fans menebak-nebak. Dalam hal ini Kompas membingkainya dengan penjelasan mengapa konser Coldplay dirasa tidak mungkin karena Coldplay sangat memperhatikan isu lingkungan dan terlebih Indonesia menjadi penghasil sampah terbesar ke-tiga di dunia.
<b><i>Treatment Recommendation:</i></b>	Kompas.com mengungkapkan dalam artikel ini bahwa penggemar Coldplay di Indonesia sangat senang dengan berita konser mereka di Indonesia. Mereka menyatakan bahwa

	penggemar sangat antusias dan bahwa banyak dari mereka tidak sabar untuk mendapatkan tiket konser. Ini meningkatkan berita dan menunjukkan bahwa konser ini akan menjadi acara yang dinantikan dan sukses di Indonesia.
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: olahan penulis

Kompas.com menggunakan pendekatan Framing model Robert Entman dalam artikel berita berjudul "Awal Mula Kemunculan Rumor Coldplay Bakal Gelar Konser di Indonesia" untuk memfokuskan sudut pandang mereka pada antusiasme penggemar Coldplay terhadap spekulasi konser mereka di Indonesia. Kompas.com menggunakan pendekatan framing untuk menghasilkan berita yang mengutamakan penggemar.

Media ini menyadari betapa pentingnya berita ini bagi para penggemar Coldplay yang sangat antusias dan sangat menginginkan penampilan konser band favorit mereka di Indonesia. Penggemar sangat bersemangat dan menantikan konfirmasi resmi tentang konser tersebut, menurut laporan Kompas.com.

Selain itu, konteks yang menarik yang ditawarkan oleh media ini adalah masalah lingkungan Indonesia, yang merupakan negara ketiga terbesar penghasil sampah di dunia. Dalam situasi seperti ini, Kompas.com memiliki kesempatan untuk memberikan pembaca informasi tambahan tentang masalah yang mungkin dihadapi oleh Coldplay atau musisi internasional lainnya yang berencana untuk melakukan penampilan di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa media ini tidak hanya berkonsentrasi pada aspek hiburan tetapi juga pada masalah yang relevan di seluruh dunia.

Oleh karena itu, metode framing yang digunakan oleh Kompas.com menghasilkan cerita yang merangsang antusiasme penggemar sekaligus memberi pembaca pemahaman tambahan tentang masalah lingkungan yang mungkin dihadapi oleh penyelenggara konser internasional. Ini menunjukkan bagaimana media dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat tentang peristiwa budaya yang populer, seperti konser Coldplay di Indonesia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

## **Simpulan**

Berdasarkan pada bab pembahasan maka mencerminkan temuan dan generalisasi dari pemberitaan mengenai konser Coldplay di Indonesia serta peran media massa dalam membentuk persepsi budaya populer:

- a. Coldplay sebagai Ikon Budaya Populer: Artikel ini berfokus pada pencapaian dan pengaruh Coldplay, band asal Inggris, dalam dunia musik. Mereka telah menciptakan lagu-lagu ikonik yang memikat jutaan penggemar di seluruh dunia, menerima berbagai penghargaan prestisius, dan menjadi salah satu ikon budaya populer terkemuka. Ini menunjukkan bahwa budaya populer memiliki kemampuan untuk menghasilkan ikon yang diakui secara global dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia.
- b. Kedatangan Coldplay di Indonesia: Penggemar Coldplay yang setia di Inggris dan Indonesia sangat menyambut berita bahwa mereka akan menggelar konser di Indonesia untuk pertama kalinya dalam tur album mereka "*Music of the Spheres*" pada tahun 2023. Coldplay datang ke Indonesia bukan hanya untuk konser musik, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa Indonesia adalah tempat yang bagus untuk artis internasional. Ini menunjukkan bagaimana pengalaman budaya populer di seluruh dunia dapat ditransfer ke negara-negara yang berbeda.
- c. Peran Media dalam Framing Berita: Media sangat penting dalam menyebarkan dan membentuk budaya populer. Mereka dapat memilih perspektif yang akan ditampilkan dalam pemberitaan mereka, yang berdampak pada cara orang melihat dan menanggapi budaya populer. Media massa memilih perspektif yang menekankan semangat penggemar Coldplay, memberikan konteks, dan membangun cerita yang menarik untuk konser mereka. Ini menunjukkan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk membangun realitas sosial.
- d. Tantangan Lingkungan: Artikel ini juga berbicara tentang masalah lingkungan di Indonesia sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi konser internasional. Ini menunjukkan bahwa media massa dapat menggunakan berita budaya populer untuk membawa isu-isu internasional ke perhatian publik dan meningkatkan kesadaran tentang masalah lingkungan yang dihadapi oleh berbagai negara.

Artikel ini secara keseluruhan membahas bagaimana kejadian budaya populer di seluruh dunia, seperti konser Coldplay di Indonesia, menghasilkan peristiwa yang tidak hanya

memengaruhi industri hiburan tetapi juga menimbulkan masalah lebih luas dan mengukuhkan status Coldplay sebagai ikon budaya populer terbesar di dunia. Media massa memainkan peran penting dalam proses ini, karena kemampuan mereka untuk mengatur framing dan menyebarkan informasi kepada khalayak.

## **Saran**

Penelitian ini membahas hasil dan pemahaman yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan tentang media massa, budaya populer, dan peran media dalam membentuk realitas sosial. Penelitian ini telah mengidentifikasi berbagai elemen penting terkait dengan bagaimana media massa memengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat tentang budaya populer. Namun, penelitian selalu bisa lebih baik. Artikel ini membahas tema-tema penelitian yang mungkin menarik pembaca dan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

- a. Pengaruh Media Terhadap Persepsi Isu Lingkungan: Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bagaimana media massa dapat memengaruhi persepsi orang tentang isu lingkungan, seperti yang terlihat pada konser Coldplay. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana media massa dapat memengaruhi sikap dan tindakan masyarakat terkait masalah lingkungan yang mendesak.
- b. Perbandingan Framing Media di Berbagai Negara: Pemberitaan di Indonesia adalah fokus penelitian ini. Untuk membandingkan bagaimana media dari berbagai negara menggambarkan peristiwa budaya populer yang sama, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang perbedaan perspektif media massa dari berbagai budaya.
- c. Pengaruh Budaya Populer Terhadap Identitas dan Nilai Individu: Bagaimana paparan terhadap budaya populer melalui media massa memengaruhi identitas dan nilai-nilai individu dapat dipelajari melalui penelitian. Apakah penonton dapat mengadopsi nilai-nilai yang dibentuk oleh konsumsi budaya populer melalui media?
- d. Analisis Framing dalam Konteks Lain: Framing adalah komponen penting dalam analisis media. Penelitian yang akan datang dapat menggunakan metodologi ini untuk memahami bagaimana media massa mengkonstruksi realitas sosial dalam konteks yang

berbeda, termasuk konteks luar budaya populer, untuk memahami bagaimana media massa mengkonstruksi peristiwa seperti berita.

- e. Penggunaan Media Sosial dalam Penyebaran Budaya Populer: Peran media sosial semakin penting dalam menyebarkan budaya populer. Penelitian dapat menyelidiki bagaimana media sosial memengaruhi persepsi pengguna dan pengaruh budaya populer.

Beberapa pendekatan penelitian yang menarik dalam bidang media massa dan budaya populer dibahas dalam artikel ini. Setiap tema penelitian dapat membantu kita memahami peran media massa dalam membentuk realitas sosial dan dampaknya pada masyarakat. Dengan melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, kita dapat terus memahami dinamika yang berkembang dalam budaya populer dan media massa di era informasi saat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>

Hamid, F. (2012). Media dan Budaya Populer. *Jurnal Komunika*, 15(1).

Islamiyah, M. (2013). Bab II Budaya Populer. 53(9), 1689–1699.

Istiqomah, A. (2020). Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap Penguatan Identitas Masyarakat Urban. *Jurnal Politik Walisongo*, 2(1), 47–54. <https://doi.org/10.21580/jpw.2020.2.1.3633>

Kompas.com. (2023). Awal Mula Kemunculan Rumor Coldplay Bakal Gelar Konser di Indonesia.

<https://www.kompas.com/hype/read/2023/04/09/083536166/awal-mula-munculnya-rumor-coldplay-bakal-gelar-konser-di-indonesia?page=1>

Launa, L. (2020). Robert Entman Framing Analysis of Prabowo Subianto'S Image in *Republika.Co.Id* March – April 2019 Edition. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(1), 50–64. <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i1.57>

Luzar, L. C. (2015). Teori Konstruksi Realitas Sosial. <https://Dkv.Binus.Ac.Id/>. <https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>

Pratiwi, A. (2018). Konstruksi realitas dan media massa (analisis framing pemberitaan LGBT di *republika* dan *BBC news*, model Robert N. Entman). *Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 19(1), 1–22.